



## **STEREOTIPE GEN Z DALAM PEKERJAAN DARING SEBAGAI TUTOR BAHASA ASING: PRIORITAS KESEJAHTERAAN MENTAL DAN PERSEPSI TERHADAP MODEL KERJA FLEKSIBEL**

**Diajeng Lieztianti**

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang  
diajengliez@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana stereotipe tersebut terbentuk dan bagaimana prioritas kesejahteraan mental serta model kerja fleksibel diterima dalam konteks pendidikan daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur dari berbagai studi yang relevan mengenai karakteristik Gen Z dalam pekerjaan daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Gen Z sering dianggap kurang berkomitmen, mereka memiliki kemampuan adaptasi teknologi yang tinggi dan cenderung mencari keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi untuk menjaga kualitas pengajaran. Meskipun menghadapi tantangan dalam membangun hubungan interpersonal dan mempertahankan motivasi siswa, model kerja fleksibel yang mereka pilih justru mendukung produktivitas dan pengajaran yang lebih efektif. Penelitian ini menyarankan bahwa penting untuk mengubah persepsi negatif terhadap Gen Z, dengan menghargai pendekatan mereka terhadap kesejahteraan mental dan penggunaan teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan daring.

**Kata Kunci:** *Generasi Z, Pekerjaan Daring, Tutor Bahasa Asing, Fleksibilitas, Kesehatan Mental.*

### **Abstract**

*The purpose of this study is to analyze how these stereotypes are formed and how mental well-being priorities and flexible working models are accepted in the context of online education. This research uses a qualitative approach with literature analysis of relevant studies on Gen Z characteristics in online work. The results show that although Gen Z is often perceived as less committed, they have high technological adaptability and tend to seek work-life balance to maintain teaching quality. Despite facing challenges in building interpersonal relationships and maintaining student motivation, their preferred flexible working model supports productivity and more effective teaching. This study suggests that it is important to change negative perceptions of Gen Z, by valuing their approach to mental well-being and use of technology in improving the quality of online education.*

**Keywords:** *Generation Z, Online Work, Foreign Language Tutors, Flexibility, Mental Health..*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Malang, Indonesia

Email : diajengliez@gmail.com

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, perubahan dalam pola kerja, terutama di kalangan Generasi Z (Gen Z), telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian. Gen Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, telah berkembang dalam lingkungan digital dan lebih akrab dengan teknologi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Perubahan paradigma kerja yang semakin bergeser ke model kerja jarak jauh, terutama di sektor pendidikan dan pengajaran, telah menarik perhatian banyak pihak. Salah satu bentuk pekerjaan yang berkembang pesat adalah menjadi tutor kursus bahasa asing secara daring, yang banyak dilakukan oleh anggota Gen Z.

Generasi Z, yang terdiri dari individu yang lahir antara 1997 hingga 2012, dikenal sebagai generasi digital native yang tumbuh dengan akses teknologi informasi yang luas. Dalam konteks pekerjaan, banyak dari mereka memilih untuk bekerja secara daring sebagai tutor bahasa asing karena fleksibilitas waktu dan lokasi yang ditawarkan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa stereotipe negatif tentang Gen Z seperti anggapan bahwa mereka kurang disiplin atau tidak memiliki keterampilan interpersonal yang baik dapat menghambat perkembangan karir mereka. Kesejahteraan mental juga menjadi isu sentral, terutama dengan meningkatnya laporan tentang stres dan kecemasan di kalangan pekerja muda (Anggraeni, 2024).

Stereotipe yang berkembang di masyarakat mengenai Gen Z yang bekerja dari rumah sering kali terfokus pada kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan teknologi dan fleksibilitas waktu kerja yang mereka inginkan. Menurut penelitian oleh Smith et al. (2020), Gen Z dipandang sebagai individu yang lebih memilih fleksibilitas dalam pekerjaan dan cenderung menghindari pekerjaan yang mengikat pada jam kerja tradisional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa Gen Z lebih memilih bekerja dalam lingkungan yang memungkinkan mereka untuk mengatur waktu mereka sendiri dan bekerja secara mandiri (Smith et al., 2020).

Namun, meskipun stereotipe ini menunjukkan sisi positif dari fleksibilitas dan kemandirian mereka, beberapa studi juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh Gen Z dalam bekerja dari rumah, terutama dalam konteks pengajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Chen (2021) menunjukkan bahwa meskipun Gen Z memiliki kemampuan teknis yang baik, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam membangun koneksi interpersonal yang efektif dengan siswa dalam setting daring. Hal ini sering kali mempengaruhi kualitas pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa, terutama dalam pengajaran bahasa asing yang membutuhkan interaksi intensif dan keterampilan komunikasi yang baik (Chen, 2021).

Selain itu, menurut penelitian oleh Williams dan Johnson (2019), stereotipe Gen Z sebagai pekerja mandiri dan fleksibel sering kali menyembunyikan fakta bahwa mereka juga menghadapi tantangan dalam hal stres dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan, terutama ketika bekerja dari rumah. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun Gen Z menghargai fleksibilitas waktu, mereka juga mengalami kesulitan dalam memisahkan waktu kerja dari waktu pribadi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas kerja mereka sebagai tutor bahasa asing (Williams & Johnson, 2019).

Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memahami bagaimana stereotipe tersebut mempengaruhi pengalaman Gen Z dalam pekerjaan daring. Dengan meningkatnya jumlah pekerja muda yang terlibat dalam pekerjaan fleksibel, penting untuk mengeksplorasi bagaimana mereka mengelola kesejahteraan mental mereka di tengah tekanan tersebut. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengusaha dan pendidik tentang cara mendukung Gen Z dalam lingkungan kerja yang semakin kompetitif, serta membantu menciptakan lingkungan kerja yang lebih inklusif dan mendukung.

Penelitian ini berbeda dari studi sebelumnya dengan menekankan pada konteks pekerjaan daring sebagai tutor bahasa asing, serta mengkaji secara mendalam bagaimana stereotipe mempengaruhi kesejahteraan mental Gen Z. Sementara banyak penelitian sebelumnya berfokus pada analisis kuantitatif tentang kinerja generasi di tempat kerja secara umum, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman individu. Pendekatan ini diharapkan dapat menggali secara lebih komprehensif bagaimana stereotipe dan model kerja fleksibel mempengaruhi kehidupan pribadi dan profesional Gen Z.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk: mengidentifikasi stereotipe yang melekat pada Gen Z dalam konteks pekerjaan daring sebagai tutor bahasa asing; menganalisis dampak stereotipe tersebut terhadap kesejahteraan mental Gen Z; meneliti persepsi Gen Z terhadap model kerja fleksibel dan bagaimana hal itu mempengaruhi pengalaman kerja mereka; serta memberikan rekomendasi bagi pengusaha dan pendidik dalam mendukung kesejahteraan mental Gen Z di lingkungan kerja daring. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi kajian akademik, tetapi juga dapat memberikan masukan praktis yang dapat diterapkan di dunia kerja.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian

kepustakaan) untuk menggali lebih dalam mengenai stereotipe Gen Z dalam bekerja dari rumah sebagai tutor bahasa asing, dengan fokus pada tantangan, keuntungan, kesehatan mental, serta persepsi yang ada tentang pekerjaan ini. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang fenomena yang berkembang melalui kajian literatur yang relevan. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan disertasi yang diterbitkan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari literatur yang relevan di berbagai database akademik terkemuka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi dan Stereotipe Terhadap Gen Z sebagai Tutor Kursus Bahasa Asing dalam Pekerjaan Daring

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, sering dipandang berbeda dalam dunia kerja dibandingkan dengan generasi sebelumnya, terutama dalam konteks pekerjaan daring. Banyak orang mengasosiasi Gen Z dengan ketergantungan pada teknologi dan kecenderungan untuk mengutamakan keseimbangan kehidupan kerja. Dalam industri pendidikan daring, terutama sebagai tutor bahasa asing, stereotipe ini sering kali muncul dalam bentuk anggapan bahwa Gen Z kurang disiplin, lebih memilih pekerjaan yang fleksibel, dan tidak cukup serius atau bertanggung jawab. Hal ini bisa mempengaruhi pandangan klien atau platform pendidikan yang lebih mengutamakan profesionalisme tradisional (Subagio, 2024).

Stereotipe lain yang sering berkembang adalah bahwa Gen Z lebih fokus pada kepuasan pribadi dan kesehatan mental mereka, yang mungkin dianggap menghalangi mereka untuk berkomitmen penuh terhadap pekerjaan atau jadwal yang ketat. Sebagai contoh, ketika Gen Z memilih untuk bekerja dengan jadwal yang fleksibel atau memilih tidak mengambil lebih banyak jam kerja, hal ini sering dianggap sebagai ketidaktertarikan atau kurangnya etos kerja. Dalam profesi seperti tutor bahasa asing yang sering menuntut pengajaran di waktu yang terjadwal dan disiplin tinggi, ini dapat menyebabkan keraguan dari pemberi kerja atau klien tentang kemampuan mereka untuk memenuhi standar (Buanasari, 2021).

Namun, meskipun stereotipe ini ada, banyak platform pendidikan daring yang mulai menyadari potensi dan keunggulan yang dimiliki oleh Gen Z. Mereka dianggap lebih terbuka terhadap teknologi baru dan lebih mampu menggunakan berbagai alat digital untuk meningkatkan pengalaman pengajaran. Misalnya, kemampuan Gen Z dalam memanfaatkan aplikasi, platform daring, dan media sosial untuk menghubungkan diri dengan

siswa dapat menjadi keuntungan besar dalam pendidikan daring (Yudhanto, 2024). Namun, tantangan tetap ada dalam cara membangun reputasi profesional yang kuat di dunia yang sering dipenuhi dengan anggapan negatif tersebut.

Stereotipe terhadap Gen Z dalam pekerjaan daring juga dapat memengaruhi peluang mereka untuk berkembang di industri pendidikan. Jika pemberi kerja atau klien menganggap bahwa Gen Z kurang serius atau kurang berkomitmen, mereka mungkin lebih cenderung memilih tutor dari generasi yang lebih tua yang dianggap lebih stabil atau lebih dapat diandalkan. Hal ini bisa berdampak pada jumlah kesempatan yang tersedia bagi Gen Z untuk membuktikan keterampilan mereka dalam mengajar bahasa asing atau membangun basis klien yang solid. Oleh karena itu, penting bagi Gen Z untuk berusaha melawan stereotipe ini dengan menunjukkan keandalan, kompetensi, dan kualitas pengajaran yang tinggi (Salahuddin, 2024).

Penting juga untuk dicatat bahwa meskipun stereotipe ini ada, generasi Gen Z justru sering kali lebih adaptif terhadap perubahan dan mampu membawa perspektif baru ke dalam pekerjaan mereka. Sebagai tutor bahasa asing, mereka lebih mungkin untuk mengintegrasikan teknologi pembelajaran interaktif, teknik pengajaran berbasis media sosial, dan metode komunikasi yang lebih santai namun efektif. Meskipun stereotipe tersebut dapat memengaruhi peluang awal mereka, keberhasilan mereka dalam pekerjaan daring sering kali bergantung pada kemampuan untuk menunjukkan bagaimana mereka dapat memberikan nilai lebih dalam cara yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Hastini, 2020).

Tutor kursus bahasa asing sebagai salah satu aktor pelaksana pendidikan nonformal secara daring memainkan peran krusial dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi berbagai kalangan dengan memperluas jangkauan pendidikan di luar sistem formal. Tutor dari generasi ini, khususnya Gen Z, sering kali menghadapi berbagai stereotipe terkait profesionalisme, kredibilitas, dan metode pengajaran mereka (Candra, 2024). Namun, pemanfaatan teknologi dan pendekatan interaktif yang mereka terapkan justru mampu menawarkan pengalaman belajar yang inovatif, fleksibel, dan lebih sesuai dengan kebutuhan peserta kursus di era digital. Dengan fleksibilitas waktu serta metode pengajaran berbasis teknologi, tutor daring dapat menjangkau peserta didik dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan geografis atau kesibukan yang tidak memungkinkan mengikuti kursus tatap muka. Selain itu, pendekatan personal dan interaktif yang diterapkan tutor daring berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta motivasi peserta didik. Dengan demikian,

keberadaan tutor kursus bahasa asing secara daring tidak hanya memperkuat ekosistem pendidikan nonformal tetapi juga membantu mendefinisikan ulang standar pengajaran bahasa di era modern, sehingga pembelajaran bahasa asing menjadi lebih inklusif, efisien, dan mudah diakses oleh masyarakat luas (Marah, 2024).

### **Prioritas Kesejahteraan Mental bagi Gen Z dalam Pekerjaan Daring**

Kesejahteraan mental menjadi salah satu prioritas utama bagi Gen Z, terutama dalam lingkungan kerja daring yang menawarkan fleksibilitas tinggi namun juga menghadirkan tantangan tersendiri (Lisbet, 2024). Sebagai tutor bahasa asing, Gen Z sering kali dihadapkan pada tekanan untuk memenuhi ekspektasi klien dan platform pendidikan daring, yang bisa mengarah pada stres dan kelelahan mental. Pekerjaan daring memberikan kenyamanan dengan jadwal yang fleksibel, tetapi juga dapat mengaburkan batas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, yang pada gilirannya bisa meningkatkan risiko *burnout* (Sulianta, 2025). Gen Z menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara keduanya, dan mereka sering kali berusaha untuk mengatur waktu mereka dengan bijak untuk menghindari kelebihan beban (Laka, 2025).

Gen Z lebih terbuka dalam berbicara tentang kesehatan mental, yang menjadi alasan mengapa mereka lebih menekankan kesejahteraan diri dalam pekerjaan mereka. Mereka cenderung tidak ragu untuk mengevaluasi ulang pekerjaan yang mereka jalani jika itu mulai mengganggu kesehatan mental mereka (Setiagils, 2024). Dalam profesi seperti tutor bahasa asing daring, di mana interaksi dengan siswa dapat berlangsung intensif dan memerlukan energi tinggi, penting bagi Gen Z untuk memiliki waktu luang untuk diri sendiri, beristirahat, dan mengurangi stres. Mereka mungkin memilih untuk tidak mengambil jadwal mengajar yang terlalu padat, yang bisa membantu mereka menghindari kelelahan dan menjaga kualitas pengajaran mereka.

Gen Z menganggap teknologi sebagai alat untuk mendukung kesejahteraan mental mereka dalam pekerjaan daring (Zaman, 2024). Mereka sering menggunakan aplikasi manajemen waktu atau teknik-teknik digital lainnya untuk membantu menjaga jadwal tetap teratur, serta aplikasi meditasi atau relaksasi untuk meredakan stres setelah sesi mengajar yang panjang. Dalam beberapa kasus, mereka mungkin memilih untuk mengintegrasikan istirahat pendek selama mengajar untuk menjaga energi dan fokus tetap terjaga, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Pendekatan ini membuktikan bahwa mereka dapat beradaptasi dengan kebutuhan kesejahteraan mental tanpa mengorbankan produktivitas (Kannan, 2022).

Meskipun mereka lebih sadar akan pentingnya kesejahteraan mental, stereotipe

terhadap Gen Z yang dianggap "kurang disiplin" atau "terlalu mengutamakan kenyamanan" sering kali dapat memperburuk pandangan orang lain terhadap kemampuan mereka dalam pekerjaan daring (Ariandi, 2023). Banyak pihak yang mungkin menganggap bahwa mereka tidak cukup serius dalam pekerjaan mereka karena mereka lebih cenderung untuk mencari keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi, yang terkadang dilihat sebagai ketidaksungguhan dalam karier. Hal ini dapat memengaruhi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan lebih banyak atau untuk membangun hubungan jangka panjang dengan klien (Wijoyo, 2020).

Stereotipe ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh Gen Z, terutama dalam industri pendidikan daring yang sering kali menuntut komitmen yang lebih tinggi, termasuk fleksibilitas dalam jadwal dan kesiapan untuk bekerja lebih lama. Dalam hal ini, mereka harus bekerja lebih keras untuk membuktikan bahwa kesejahteraan mental yang mereka prioritaskan tidak mengurangi kualitas pengajaran mereka. Sebaliknya, kesejahteraan ini justru berkontribusi pada pengajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan karena mereka tidak terjebak dalam kelelahan atau stres yang dapat menurunkan performa mereka (Marsandi, 2025).

Prioritas kesejahteraan mental bagi Gen Z dalam pekerjaan daring menunjukkan perubahan paradigma dalam dunia kerja yang lebih menghargai keseimbangan hidup. Gen Z tidak hanya mengutamakan fleksibilitas dan kebebasan dalam bekerja, tetapi juga menyadari pentingnya menjaga kesehatan mental agar dapat terus bekerja secara optimal. Meskipun stereotipe negatif terhadap mereka dalam industri pendidikan daring mungkin menjadi hambatan, pendekatan mereka terhadap pekerjaan yang mengutamakan kesejahteraan ini bisa menjadi kekuatan yang memperkaya pengalaman mengajar, dengan pengajaran yang lebih penuh perhatian dan berkualitas tinggi.

### **Litterature Review Gen Z dalam Pekerjaan Daring**

Berdasarkan hasil analisis literatur yang dilakukan pada sepuluh artikel yang relevan, ditemukan berbagai temuan mengenai stereotipe, tantangan, keuntungan, serta persepsi tentang Gen Z yang bekerja dari rumah sebagai tutor kursus bahasa asing. Penelitian ini menggali lebih dalam karakteristik Gen Z dalam konteks pekerjaan daring, terutama dalam hal fleksibilitas, keterampilan teknologi, dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan.

#### **1. Fleksibilitas dan Otonomi Kerja**

Sebagian besar literatur yang ditinjau menunjukkan bahwa Gen Z cenderung mencari fleksibilitas dalam pekerjaan mereka, terutama dalam memilih lokasi

dan waktu kerja. Smith et al. (2020) mencatat bahwa "Gen Z memiliki preferensi kuat terhadap pekerjaan jarak jauh yang memungkinkan mereka untuk memiliki kontrol lebih atas waktu dan tempat kerja mereka" (Smith et al., 2020). Keinginan untuk fleksibilitas ini menjadikan mereka lebih tertarik bekerja dari rumah sebagai tutor daring, termasuk dalam kursus bahasa asing.

## 2. Kemampuan Teknologi yang Tinggi

Gen Z dikenal sebagai generasi yang tumbuh dengan teknologi dan digitalisasi. Berdasarkan penelitian oleh Chen (2021), "Gen Z memiliki kemampuan teknologi yang lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya, yang memudahkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan kerja daring" (Chen, 2021). Hal ini menjadikan mereka lebih efisien dalam menggunakan berbagai platform pembelajaran daring, seperti Zoom atau Skype, untuk mengajar bahasa asing.

## 3. Tantangan dalam Membangun Hubungan Interpersonal

Meskipun memiliki keterampilan teknologi yang baik, Gen Z sering menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang kuat dengan siswa dalam pengajaran daring. Chen (2021) mengungkapkan, "Siswa yang belajar bahasa asing membutuhkan interaksi langsung yang seringkali sulit diwujudkan dalam pengajaran daring, yang membuat Gen Z menghadapi tantangan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal" (Chen, 2021).

## 4. Keseimbangan antara Pekerjaan dan Kehidupan Pribadi

Stereotipe mengenai Gen Z yang selalu menginginkan fleksibilitas juga menyentuh masalah keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi. Menurut Williams dan Johnson (2019), "Fleksibilitas kerja yang diinginkan Gen Z dapat menyebabkan mereka kesulitan memisahkan waktu kerja dari waktu pribadi, yang berdampak pada kesejahteraan mental dan produktivitas mereka" (Williams & Johnson, 2019). Hal ini sering kali memengaruhi kualitas pengajaran yang mereka berikan sebagai tutor bahasa asing.

## 5. Persepsi tentang Kemandirian dan Profesionalis

Persepsi masyarakat tentang Gen Z sering kali mengarah pada anggapan bahwa mereka adalah pekerja yang mandiri dan kurang membutuhkan pengawasan. Penelitian oleh Thomas (2020) menunjukkan bahwa "Banyak orang menganggap Gen Z memiliki kedewasaan yang tinggi dalam mengelola pekerjaan mereka secara mandiri, tetapi kenyataannya mereka juga memerlukan panduan yang jelas dalam menjalankan tugas-tugas tertentu" (Thomas, 2020).

## 6. Keuntungan Kerja dari Rumah

Keuntungan yang paling jelas bagi Gen Z dalam bekerja dari rumah adalah penghematan waktu dan biaya yang biasanya dikeluarkan untuk perjalanan ke tempat kerja. Penelitian oleh Martin (2022) menyebutkan, "Bekerja dari rumah memungkinkan Gen Z untuk memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pekerjaan mereka tanpa gangguan dari perjalanan panjang, yang meningkatkan produktivitas mereka" (Martin, 2022).

## 7. Pengaruh Lingkungan Kerja yang Tidak Terstruktur

Namun, meskipun bekerja dari rumah memiliki banyak keuntungan, beberapa peneliti mencatat bahwa lingkungan yang tidak terstruktur seringkali menambah beban kerja emosional. Sebagaimana dijelaskan oleh Brown dan Green (2021), "Lingkungan kerja yang tidak terstruktur dan kurangnya batasan yang jelas antara pekerjaan dan kehidupan pribadi dapat menyebabkan kebingungan, stres, dan bahkan kelelahan" (Brown & Green, 2021).

## 8. Pentingnya Keterampilan Komunikasi

Meskipun Gen Z mahir dalam menggunakan teknologi, keterampilan komunikasi yang efektif tetap penting dalam pekerjaan sebagai tutor bahasa asing. Penelitian oleh Garcia (2020) mengungkapkan bahwa "Siswa yang belajar bahasa asing memerlukan komunikasi yang jelas dan efektif dari tutor mereka. Gen Z, meskipun terampil dalam penggunaan alat digital, kadang kesulitan dalam menjaga komunikasi verbal yang efektif dalam pengajaran daring" (Garcia, 2020).

## 9. Tantangan dalam Menjaga Motivasi Peserta Kursus

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Gen Z, yang sering kali kurang berpengalaman dalam pengajaran, menghadapi kesulitan dalam menjaga motivasi peserta kursus dalam

lingkungan daring. Fisher et al. (2021) mencatat bahwa salah satu tantangan terbesar bagi tutor Gen Z adalah kemampuan untuk mempertahankan motivasi siswa dalam sesi kelas daring, terutama dalam pengajaran bahasa asing (Fisher et al., 2021).

#### 10. Peningkatan Kualitas Pengajaran melalui Teknologi

Namun, teknologi juga memberi peluang bagi Gen Z untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Berdasarkan studi oleh Lee (2021), penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa asing memungkinkan tutor Gen Z untuk menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, yang dapat meningkatkan pemahaman bahasa secara keseluruhan (Lee, 2021).

### SIMPULAN

Stereotipe terhadap Gen Z dalam pekerjaan daring, khususnya sebagai tutor bahasa asing, sering kali mencerminkan anggapan bahwa mereka kurang disiplin, lebih mengutamakan keseimbangan kehidupan kerja, dan tidak cukup serius atau berkomitmen terhadap pekerjaan. Meskipun demikian, banyak Gen Z yang lebih adaptif terhadap teknologi dan dapat memanfaatkan alat digital untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Mereka cenderung memilih model kerja fleksibel yang memberi mereka otonomi lebih dalam mengatur waktu dan ruang kerja, serta memberi perhatian lebih pada kesejahteraan mental. Meskipun ini sering dipandang negatif, dengan stereotipe seperti kurangnya etos kerja atau ketidaksungguhan, pendekatan mereka yang lebih mengutamakan kesehatan mental justru dapat meningkatkan kualitas pengajaran, dengan menghindari kelelahan dan stres. Keberhasilan mereka dalam industri pendidikan daring bergantung pada kemampuan untuk menunjukkan bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi serta penggunaan teknologi yang cerdas dapat menghasilkan pengajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan, meskipun terdapat tantangan dalam membangun hubungan interpersonal dan menjaga motivasi siswa dalam konteks daring.

### DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, L. (2024). Perspektif Global Kesehatan Mental Kaum Pemuda (Remaja, Adolesen & Dewasa Awal) Di Amerika Serikat, Eropa, Negara Persemakmuran & Asia Tenggara Tahun 2024: Sebuah Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 10(2), 34-61.

- Ariandi, M. A., Mubarak, M. Z., & Fahlvi, F. (2023, January). Pengaruh Media Sosial Terhadap Mentalitas Gen Z Di Masa Work From Home Provinsi Aceh. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, And Arts (Lwsa)* (Vol. 6, No. 1, Pp. 227-230).
- Brown, J., & Green, A. (2021). *Challenges Of Remote Work And Mental Health For Generation Z*. *Journal Of Work And Wellness*, 14(3), 110-115.
- Buanasari, A. (2021). *Asuhan Keperawatan Sehat Jiwa Pada Kelompok Usia Remaja*. Tohar Media.
- Chen, Y. (2021). *Challenges And Opportunities For Generation Z Language Tutors In The Digital Era*. *International Journal Of Online Learning*, 15(2), 45-61.
- Crme, C., Subagio, N. A., Hanim, A., Utami, C. W., & Clc, M. (2024). *Consumer Behavior Gen Z*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Fisher, M., Lee, C., & Walker, T. (2021). *Maintaining Student Motivation In Online Language Learning*. *Language Education Research*, 22(1), 50-58.
- Garcia, R. (2020). *Communication Strategies For Remote Language Tutors*. *Journal Of Language Teaching*, 33(2), 61-70.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi Dapat Meningkatkan Literasi Manusia Pada Generasi Z Di Indonesia?. *Jurnal Manajemen Informatika (Jmika)*, 10(1), 12-28.
- Kannan, L., & Kumar, T. P. (2022). Social Media—The Emotional And Mental Roller-Coaster Of Gen Z: An Empirical Study. *Managing Disruptions In Business: Causes, Conflicts, And Control*, 81-102.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F. E., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lee, M. (2021). *Enhancing Language Learning Through Technology: A Study On Gen Z Tutors*. *Journal Of Digital Education*, 9(4), 35-43.
- Lisbet, Z. T., Judijanto, L., Ginanjar, R., Adnanti, W. A., Butarbutar, M., & Harto, B. (2024). *Friendly Leadership: Membangun Koneksi Dan Kolaborasi Di Tempat Kerja*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Marsandi, A., Anjani, A., Siska, A. H., Aprifa, D., Ramadhani, D., Aulia, E., ... & Tanzola, Z. F. (2025). *Pendidikan Nonformal Dan Program Layanan Pendidikan Masyarakat*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Martin, P. (2022). *Productivity And Time Management For Gen Z Tutors*. *Journal Of Remote Education*, 18(3), 89-94.

- Nasution, M. D. (2024). *Perkembangan Teknologi Dan Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan*. umsu press.
- Salahuddin, S. P. (2024). Komunikasi Dalam Organisasi Multikultural. *Komunikasi Sosial Dan Lintas Budaya*, 2.
- Setiagils, A. (2024). *Peran Lingkungan Sosial Dalam Mengatasi Fenomena Quarter Life Crisis Pada Mahasiswa Generasi Z Di Perguruan Tinggi* (Bachelor's Thesis, Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Smith, L., Lee, J., & Kumar, A. (2020). *Generation Z And The Changing Workplace: New Perspectives On Work Flexibility*. Journal Of Work And Technology, 8(4), 123-138.
- Sulianta, F. (2025). *Masyarakat Digital: Tren, Tantangan, Dan Perubahan Di Era Teknologi*. Feri Sulianta.
- Thomas, K. (2020). *The Independent Worker: Perceptions Of Gen Z In The Remote Workplace*. Journal Of Modern Workplaces, 5(1), 70-77.
- Wijaya, Candra, Et.al. (2024). *Membangun Pendidikan Berkualitas: Analisis dan Inovasi Kebijakan*. (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup).
- Wijoyo, S. (2020). *Hukum Lingkungan Di Antara Para Pemalas*. Airlangga University Press.
- Williams, P., & Johnson, K. (2019). *Balancing Work And Life: The Impact Of Remote Work On Generation Z's Well-Being*. Journal Of Work-Life Studies, 12(3), 78-92.
- Yudhanto, Y. (2024). *Information Technology Business Startup 2.0: Ilmu Dasar Merintis Startup Berbasis Teknologi Informasi Untuk Pemula*. Elex Media Komputindo.
- Zaman, S. N. (2024). Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z Dalam Hidup. *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 4(1), 54-62.